

Bab IV

PEMBAHASAN

A. Stereotipe Terhadap Muslim dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 dan Film 99 Cahaya di Langit Eropa

Stereotipe merupakan cara pandang penelitian seseorang hanya berdasarkan dari persepsi dalam pemikiran yang secara intuitif oleh manusia dalam pengambilan keputusan secara cepat. Penafsiran ketika melakukan penilaian seseorang lebih cenderung ke hal-hal negatif dan hal-hal positif. Stereotipe biasanya muncul dari orang-orang yang kita keadaannya tidak mengenal sungguh-sungguh pada orang atau kelompok lain. Jika, orang tersebut akrab dengan orang yang dipersepsikan buruk maka penafsiran yang negatif tersebut akan menghilang. Hal ini dikarenakan dari lawan agama yang seorang Muslim takut pada kelompok yang minoritas Muslim saat ini sedang berlangsung dalam perdebatan di masyarakat Eropa yaitu kelompok Muslim diperbedakan dengan kelompok non Muslim yang telah mengartikan sebagai terorisme, melakukan kejahatan, dan kekerasan terhadap perempuan. Dari itu semua bahwa mereka telah memperlakukan stereotipe negatif mempraktikkan dengan menindas, deskriminasi, menciptakan tekanan terhadap seorang kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan tersebut.

Pada zaman dahulu kala, masyarakat Eropa memiliki deskriminasi penolakan yang tidak menerima hadirnya kelompok minoritas tersebut. Minoritas yang seperti Muslim di Eropa jumlahnya tidak terlalu banyak, mereka takut jika adanya pengeboman di negaranya sendiri sebab peristiwa tersebut sama seperti peristiwa di masa lampau. Stereotipe negatif Islam yang telah melekat di kaum non Muslim menyebabkan adanya kebencian terhadap Muslim. Umat Muslim kini sedang melewati masa-masa yang sulit, akhirnya ini terjadi berbagai aksi yang berkontribusi untuk menguatkan dugaan bahwa seorang Muslim adalah agama yang telah mengajarkan masyarakat dengan melakukan kekerasan (Untung dan Sutrisno, *Jurnal Kalimah*, Vol.12, No.1, 2014, Hlm: 28). Umat Muslim yang berada di wilayah atau lingkungan minoritas Muslim akan mendapatkan penganiayaan atau penindasan dipandang sebelah mata oleh masyarakat Eropa.

Sedangkan dari Film Ayat-Ayat Cinta 2 telah memperlihatkan stereotipe positif, seseorang yang bertoleransi untuk membawakan dampak sesuatu kehidupan harmonis dan seseorang tersebut saling menghargai satu sama lain dalam perbedaan antaragama atau antarbudaya. Seperti seseorang non Muslim yang telah memperlihatkan dampak positif terhadap Muslim yang memberikan kekaguman terhadap lelaki Muslim, sebab seorang lelaki Muslim tersebut telah memperlakukan baik kepada orang yang dikenal

atau orang yang tidak dikenal, memiliki wajah yang tampan, dan menjadi seorang dosen yang pintar membuat seorang Mahasiswi tergila-gila terhadap lelaki Muslim tersebut. pada zaman modern dan zaman dahulu telah memiliki perbedaan dalam bertentang masalah deskriminasi agama. Pada zaman modern menjadikan berkomunikasi secara lintas budaya sehingga dapat memudahkan terjadinya interaksi terhadap orang Muslim dengan orang non-Muslim di negara Barat yang tidak saling melakukan perbedaan latar belakang atau berfikiran sempit harus memperlakukan seseorang dengan memiliki etika baik dan saling menghargai bersama-sama. Kita sebagai seorang Muslim saling menghormati terhadap seorang non-Muslim dan seorang non-Muslim saling menghargai terhadap seorang Muslim.

Tanda-tanda yang telah dijadikan sebagai objek penelitian yaitu film *Ayat-Ayat Cinta 2*. Film tersebut telah menemukan dari hasil temuan penelitian yang memperlihatkan pada perilaku yang telah mendapatkan kekerasan fisik dialami oleh orang yang tertindas, perkataan kasar yang menyebabkan seseorang tersebut sakit hati, perilaku menyesal saat mengetahui sifat baik yang pernah menyudutkan seseorang dan Barat mengagumi seorang Muslim dari sifat kebajikannya dan sifat dermawan. Film akan dikaitkan dengan kajian teori sesuai dengan penelitian, maka dari itu akan menemukan hasil pembahasan yang diteliti lebih lanjut. Temuan penelitian yang berdasarkan melalui dari analisis tanda semiotika pada kedua film tersebut, telah menemukan hasil yang dibahas bagaimana dari peran seseorang memperlakukan stereotipe negatif terhadap lelaki yang memeluk agama Islam. Hasil akan dibahas secara keseluruhan dari temuan penelitian dalam kedua film tersebut.

1. Perkataan Kasar, Kekerasan atau Ancaman dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*

a. Stereotipe Barat Memandang Muslim dalam Perkataan Kasar

Perkataan kasar telah diucapkan oleh Keira yang membenci dengan seorang Muslim menyebabkan Ia mengatakan "*kebiasaan kalian, selalu mengatakan tuhan atas tindakan kalian bahkan saat melakukan terror pengeboman dan pembantaian.*" Pada penggalan dialog menandakan bahwa seorang perempuan ini telah mendeskriminasikan Islam yang membentuk tentang hal-hal stereotipe agama Islam buruk. seorang Muslim menyebutkan nama "Tuhan" atas saksi yang tidak berniat buruk terhadap seorang perempuan tersebut. Akan tetapi dari perbuatan baik saja telah dianggap buruk oleh non Muslim yang selalu memandang Islam dari penggambaran Barat yang telah melatar belakangi stereotipe. Menurut Taylor dan Moghaddam (1994) mengatakan stereotipe ini tidak sama dengan sikap, atribusi

keagamaan, nilai, dan kecenderungan kognitif lainnya (Susetyo, *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No.3, 2002, Hlm: 157-164). Stereotipe lebih mengarahkan secara langsung kepada persepsi terhadap kelompok-kelompok sosial atau setidaknya persepsi terhadap Individu sebagai anggota suatu kelompok. Seorang Barat yang minoritas Islam memandang Islam dari luarnya saja atau pemikiran yang tidak menggunakan penalaran rasional sering menganggap bahwa Islam adalah radikan dan anti toleransi, sebab telah terlihat dari peristiwa pengeboman banyaknya terorisme dari orang Islam.

Adegan tersebut sangatlah jelas bahwa seorang perempuan ini membenci dengan seorang Muslim dari peristiwa pengeboman masa lalu yang telah menjadikan Ayahnya meninggal, menyebabkan ia sangat melekat kebencian tersebut terhadap seorang lelaki tetangga dekatnya. Perkataan yang tidak pantas untuk dikatakan oleh orang lain, dialog dari salah satu lelaki yang memeluk agama Yahudi yaitu: *“kalian semua harus tahu, orang yang sok bijak ini sesungguhnya seorang anti Yahudi. Lewat yayasan perkedak kemanusiaan dia mantan ganas palestina, untuk membantu para teroris! Dia lihai bersilat tapi sesungguhnya dia adalah seorang teroris. Teroris yang sangat bahaya buat masa depan kita semua disini.”* Ini akan mengambil penggalan dialog yang telah tercetus dengan perkataan bahwa Fahri adalah seorang anti Yahudi dan seorang terorisme yang menganggap dia mantan ganas dari palestina. Perkataan tersebut yang telah menyakitkan hati sebab seseorang tersebut bukan anti Yahudi, anti kezaliman dan segala tindakan yang tidak berperikemanusiaan. Hal ini dengan jelas bahwa Baruch pada orang Muslim telah menyimpulkan Fahri adalah orang Muslim yang menganggap sebagai seorang terorisme yang jahat dan melakukan kekerasan terhadap Non-Muslim. Jelas dari pemikiran Baruch salah menilai seseorang dengan melabelkan Islam dengan negatif yang terbentuknya stereotipe terhadap Islam seakan-akan bahwa Baruch yang memiliki pola pikir sempit dan telah menghakimi sendiri saat menjatuhkan orang lain yang dilihat dari agama terlebih dahulu.

Perilaku negatif tidak hanya berlawanan dengan idealism budaya pada umumnya, akan tetapi melumpuhkan baik dari pelaku maupun dari target suatu perilaku tersebut. Sebab telah membedakan seseorang dilihat dari agama menyembah tuhan yang berbeda, dan pandangan yang berbeda. Kemudian perbedaan tersebut yang harus menghargai dan menerima perbedaan dengan jelas. Hal ini akan terbentuknya stereotipe yang disadari bahwa seseorang tersebut adalah seorang Islam telah

melekat nama yang buruk dari masa lampau dialami pada peristiwa peperangan Islam dengan negara Eropa terjadi di negara WTC pada tanggal 11 september 2001. Akan tetapi tidak semuanya Islam memiliki sifat buruk yang telah dipersepsikan oleh masyarakat Eropa yang beragama Non Muslim. Stereotipe yang memandang Islam dari asumsi salah yang dibuat oleh orang di semua budaya terhadap karakteristik anggota kelompok budaya lain (Samovar, et al, 2010, Hlm: 50). Islam berada di negara orang yang mayoritas non-Muslim akan memiliki etika baik. Ketika, kita telah memperlihatkan etika yang baik, seseorang tersebut tetap menafsirkan Islam buruk. Sebab seseorang tersebut belum mengenali semua orang Muslim dari sifat dan karakteristik, tidak semua orang Muslim memiliki sifat buruk kepada orang yang berbeda budaya.

Sejarah budaya Islam di masa lalu telah dikenal agama melakukan kekerasan, dan melakukan pengeboman massal di negara Eropa yang menyebabkan agama Islam melekat nama yang buruk. Manusia awal peradaban telah membentuk kelompok suku dari hubungan antarbudaya yang mereka miliki masing-masing, setelah memiliki kelompok suku maka kelompok tersebut mempersepsikan orang lain dalam perbedaan budaya (Samovar, et al, 2010, Hlm: 2). Perbedaan ini terkadang manusia tanpa memiliki kesadaran dan toleransi akan keberagaman budaya yang telah menimbulkan kecenderungan masyarakat eropa memberikan reaksi tidak pantas untuk diperlihatkan. Islam selalu disalahpahami, sengaja atau tidak sengaja, oleh orang-orang non-Muslim, yang memiliki tujuan tak lain dan tak bukan, hanya menghancurkan Islam itu sendiri (Al-Makin, 2015, Hlm: 59). Barat adalah jahat, yang menghancurkan Islam, Islam yang selalu dipojokkan. Barat yang memiliki islamofobia, Islamofobia adalah seorang Barat yang takut dengan kekuatan Islam (Al Makin, 2015, Hlm: 61). Islam yang memiliki sudut pandang terhadap negara Barat yang mengandung kesalahpahaman. Sebab, dari pandangan tersebut yang tidak bersangkutan bukti secara ilmiah dan historis diperlihatkan bahwa Islam mengarahkan ke sikap radikalisme dan fundamental. Kemudian, Umat Muslim telah menganggap bahwa Barat adalah musuh Islam. Batasan Barat dan Timur tersebut yang bersifat angan-angan semata.

b. Yahudi menganggap Islam buruk

Kekerasan fisik memperlihatkan dari *gesture* mendorong salah satu lelaki yang beragama Islam sebab Fahri tersebut telah menyebutkan kata “Astagfirulallah”. Dua penjaga tersebut langsung tidak berfikir-fikir lagi mengucapkan kata Amalek dan

memberikan *gesture* dengan memperlakukan kasar terhadap kekerasan fisik lelaki tersebut. Dua penjaga Synagogue yang terus berprasangka buruk terhadap orang Muslim dari luarnya saja. Kemudian, melakukan tindakan yang tidak pantas untuk diperlihatkan sekitar lingkungan umum. Pemikiran tersebut menarik kesimpulan dengan cepat, sebab mereka yang telah mendengarkan ucapan tersebut menjelaskan bahwa ia adalah seorang Muslim, kemudian informasi amalek dari cerita nenek moyang di masa lampau menyebabkan turun menurun pada generasi selanjutnya. Amalek disebut sebagai seorang bangsa membenci dengan bani Israil, pada zaman modern yang saat ini, kelompok Yahudi ekstremis menyamakan dengan orang Amalek sebagai bangsa Arab atau umat Muslim. Pembunuhan menjelaskan sebagai pemusnahan pada perilaku orang buruk telah dianggap menjadi seorang Amalek, jalan keluar pada penyelesaian masalah bukan menghabiskan nyawa orang akan tetapi dengan melakukan dari sifat moral yang baik dan pendidikan(<https://republika.co.id/berita/koran/publik/14/11/24/nfj64m61-bukan-soal-yahudi>, diakses pada tanggal 4 Maret 2019).

Seseorang yang belum kita kenal atau beda agama harus memperlakukan baik. Kemudian, seseorang tersebut harus memperlakukan persepsi luas tidak berfikiran sempit yang langsung menjudge dilihat dari luarnya saja. Dua penjaga Synagogue tersebut telah melatarbelakangi terbentuknya stereotipe memandang dari sudut agama. Hal ini merupakan nilai dan perilaku yang terjadi secara teratur selama beberapa waktu yang lama. Sehingga, hal tersebut akan menjadikan tanda dari anggota suatu kelompok yang telah memiliki kepercayaan pada pandangan persepsi dari nenek moyang. Menurut Samovar, et al., (2010, Hlm: 53) Etnosentrisme adalah suatu anggapan bahwa kepercayaan kebudayaan seseorang merasa lebih baik daripada kebudayaan orang lain. Perempuan tua tersebut menginginkan sesama orang Yahudi untuk mempelajari nilai budaya tertentu tanpa memandang ras, etnis, agama, dan negara asal dan menghargai agama yang berbeda.

Pengertian etnosentrime telah menjelaskan bahwa mereka memiliki kepercayaan masing-masing umat agama dalam budaya yang telah mereka pelajari dari ajaran nenek moyang dan agama, cara pandang tersebut yang telah menghubungkan dengan etnosentrisme dengan konsep stereotipe seseorang tersebut. Sebab, dari dua penjaga Synagogue bereaksi untuk mengusir seorang Muslim untuk tidak mendekat tempat Ibadahnya. Maka penggambaran dua pelaku pada adegan *shoot* ini telah menandakan bahwa mereka yang melekat pada ajaran agama Yahudi nenek moyang menyebabkan

kebencian terhadap Muslim, asal mula dari masa lalu peristiwa peperangan pengeboman salah satu pelaku pengeboman tersebut ada yang beragama Muslim yang melekat untuk terbentuknya stereotipe negatif terhadap Muslim. Menganggap Muslim adalah seorang terorisme atau amalek, bahwasanya orang Muslim yang mengajarkan pada agamanya melakukan kekerasan. Menganggap Muslim adalah seorang terorisme atau amalek, bahwasanya orang Muslim mengajarkan pada agamanya untuk melakukan kekerasan. Cara pandang Yahudi digunakan tidak hanya melihat Islam, tetapi juga melihat agama dan tradisi lain di Timur. Dari melihat keasliannya Yahudi tentu mereka telah memiliki kritik itu dalam kalangan mereka sendiri pada perkembangan selanjutnya. Tradisi agama tidak bisa disamakan dengan Yahudi. tidak semua agama disamakan dengan tradisi Eropa.

Menurut Al Makin, permasalahan sebelum Perang Dunia I dan II mampu dipahami, bahwa periode tersebut permasalahan antara Turki dengan Barat tidak seimbang dan hubungan antara keduanya tidak seintensif pada masa globalisasi yang akan datang. Mitos hanyalah mitos itu semua kenyataannya yang memiliki perspektif dibangun sejak lama oleh masyarakat eropa dengan turki yang menjadikan persepsi tersebut telah dianggap menjadi pedoman hidup di masyarakat Eropa sekarang. Muslim juga tidak semuanya memiliki perlakuan jahat terhadap Barat. Maka, dunia yang waktu itu masih dipenuhi dengan kesalahpahaman dalam berprasangka antarbangsa yang membuktikan dalam terjadinya peperangan antarbangsa Eropa dengan kemerdekaan Asia dan Afrika dari Eropa pada masa jauh sesudahnya. Sehingga, tak heran jika masing-masing memiliki cara pandang yang sempit antarbangsa telah berpengaruh dalam tradisi keilmuan, yakni tradisi ketimuran pada masa lalu. Setelah perang dunia II, dunia sudah berdamai, hubungan antarbangsa telah normal, masa lalu dan masa kini tidaklah sama. Dunia Eropa dengan Turki (Muslim) sudah mudah berkomunikasi, apalagi zaman sekarang teknologi sangat canggih yang mampu berkomunikasi secara jauh.

2. Dialog Stereotipe Barat Mengagumi Seorang Muslim

Dialog tersebut memfokuskan terhadap seorang wanita non-Muslim yang mengatakan bahwa dosen pengganti yang sangat keren. Padahal, wanita tersebut telah mengetahui bahwa dosen pengganti yang memeluk agama Islam. Kedua Mahasiswi tersebut tidak memperdulikan tentang agamanya yang terpenting dosen memiliki wajah tampan, pintar, dan memiliki sifat baik. Dari adegan film tersebut ia melaksanakan perintah atasannya, akan tetapi ia telah memiliki belah kasih terhadap

mahasiwa/I yang meninggalkan sesi materi perkuliahan tersebut. Sebab ia memiliki pemikiran untuk masa depannya Mahasiwa/I tersebut agar mendapatkan Ilmu yang bermanfaat. Konotasi yang memperlihatkan yaitu kedua Mahasiswi tersebut telah mengidentifikasi stereotip yang memperlakukan dengan cara baik, mengetahui dosen tersebut dengan cara luas sebab ia telah melihat dari karakteristik dan sifat umat Muslim bukan melakukan dengan pola pikir sempit. Zaman modern yang kini ini telah memiliki perubahan dengan era globalisasi.

Kini umat Muslim mulai memandang Barat secara seimbang, memiliki etika yang baik, dan saling menghargai satu sama lain. Cara pandang seseorang dengan lebih seimbang dengan baik terhadap seorang Barat. Zaman modern pada abad ke 19 sampai sekarang yang masih memiliki hubungan Islam dengan negara Eropa dan Barat pada peristiwa masa lalu. Kini terbitlah kesadaran diri pada umat Islam ingin membangkitkan lagi untuk kejayaannya berbagi dalam bidang teknologi, pengetahuan alam dan sosial, dan pendidikan. Umat Muslim mulai bertindak dengan baik untuk mempelajari kembali berbagai kemajuan yang dicapai oleh Barat, sebab yang dipelajari dari Barat sesungguhnya mengambil kembali apa yang dahulu dimiliki umat Muslim. Hubungan Islam dengan negara Barat, sekarang keadaannya sudah jauh berbeda dengan hubungan zaman dahulu yang memiliki tindakan buruk terhadap Islam.

Perkembangan umat Muslim di negara mayoritas non-Muslim akan berpengaruh penting terhadap hubungan Islam memandang Barat telah mengalami ketegangan sejarah Islam di masa lampau. Masyarakat Eropa yang kini lebih dekat dengan Islam melalui umat Muslim atau Muslimah di negara Barat. Seorang Barat tersebut yang menghubungkan kesalahpahaman yang diterapkan terus-menerus terhadap umat Muslim. Munculnya, ketidaksukaan dalam ketidaktahuan permasalahan sejarah Islam yang sampai sekarang makin berkurang. Di negara Eropa, Umat Muslim akan menjadikan komunikator yang efektif dan perwakilan umat Muslim yang handal untuk menjelaskan agama Islam di masa lampau sama masa yang akan datang, dan memperlihatkan wajah Islam yang sesungguhnya. Ajaran Islam yang tersosialisasikan di negara Eropa dan suara politik umat Muslim yang akan semakin kuat agar seorang Barat memahami ajaran Islam.

B. Stereotipe Terhadap Muslim dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa

Pada film 99 Cahaya di Langit Eropa telah memperlihatkan seseorang non-Muslim yang menerapkan arti adegan stereotipe negatif dan stereotipe positif. Munculnya

stereotipe negatif berasal dari cara pandang seseorang melihat dari kaca mata masa lalu yang terus-menerus ditanamkan pada generasi-generasi selanjutnya. Maka dari itu dari cerita film tersebut menjelaskan tentang peristiwa sejarah Islam, dimana terdapat peristiwa Kara Mustafa yang menjadi titik awal stereotipe negatif terhadap Islam. Stereotipe negatif yaitu pada wanita yang tidak memiliki kebebasan dalam melakukan pekerjaan atau didalam lingkungan sekolah, penindasan dalam perkataan non-Muslim yang rasa ingin tahu terhadap agama Islam menyebabkan umat Muslim telah mengalami tindakan stereotipe atau rasisme secara individualism, dan memiliki prasangka buruk terhadap Muslim. Pada adegan film 99 Cahaya di Langit Eropa di negara Wina masih memiliki peraturan pelarangan dalam atribut keagamaan seperti hijab, busana Muslim yang berkaitan dengan agama Islam. Umat Muslimah yang telah mendapatkan deskriminasi dalam hal-hal makanan halal, hal-hal tentang menyembah di hari jumat dan penolakan hijab terhadap umat Muslim. Penolakan tersebut menyebabkan umat Muslimah sulit untuk melakukan kegiatan atau aktivitas sekolah dan pekerjaan sehari-hari.

Stereotipe positif berasal dari cara pandang seseorang orang melihat dari karakteristik tersebut yang belum mengenalin seseorang tersebut akan tetapi, seorang non muslim melakukan persepsi baik terhadap Islam. Pada stereotipe positif yang membuat seorang Muslim yang bisa berinteraksi bersama dengan seorang Barat non-Muslim, mampu bertoleransi bersama, saling menghargai satu sama lain, dan memiliki kebebasan dalam hal apapun akan tetapi harus memiliki etika baik terhadap seorang Barat non-Muslim agar seorang non-Muslim mempersepsikan Muslim dengan baik. Stereotipe tersebut mampu membantu berkomunikasi dengan nilai toleransi yang berasal dari lintas budaya sehingga mudah terjadinya interaksi dengan antaragama, antarbudaya yang memiliki perbedaan dalam latar belakang. Mampu mendapatkan sesuatu hubungan yang harmonis antarbudaya dan antaragama. Stereotipe positif memperlihatkan pada seorang wanita yang ingin menjadi agen muslimah di Eropa harus memiliki kesabaran dalam melakukan sesuatu hal mengenai pelarangan dalam hijab tidak perlu takut untuk meraih cita-cita dan dalam aktivitas pekerjaan, selalu semangat mencari pekerjaan yang sulit untuk didapatkan sebab akibat dari peraturan dalam pelarangan menggunakan hijab, seorang non-Muslim yang saling menghargai terhadap Muslim, dan umat non-Muslim yang membalas kebaikan terhadap umat Muslim.

1. Pelarangan Hijab di Mata Barat

Pada film 99 Cahaya di Langit Eropa dalam pemeran Leon yang telah memperlihatkan dari ekspresi wajah senang saat sedang membully Ayse, disebabkan Ayse di lingkungan sekolah menggunakan Hijab. Ketika Ayse menggunakan hijab yang menyerupai dengan Kara Mustafa. Kara Mustafa adalah seorang lelaki yang berasal dari kebangsaan Turki, kemudian di zaman dahulu ia telah memimpin pasukan dari mujahidin untuk menyerang negara Wina. Konotasi yang diperlihatkan dari sudut pandang Leon saat melihat Ayse menggunakan hijab, Leon pun yang langsung membully Ayse. Mitos yang telah menunjukkan bahwa di negara tersebut melatarbelakangi terbentuknya stereotipe pada penjelasan diatas bahwa di lingkungan sekolah memiliki pelarangan terhadap hijab. Ketika dari penjelasan yang diatas tentang negara Eropa yang memiliki peraturan di sekolah bahwa tidak mengizinkan menggunakan hijab sekitar lingkungan sekolah atau sekitar pekerjaan. Sekolah di Eropa telah mengalami deskriminasi pada pelarangan pemakaian hijab atau cadar. Pada tahun 1989 pengguna hijab ini telah menjadi kontroversial. Maka dari itu, pemerintah menyetujui pada pelarangan jilbab atau pakaian yang menyimbolkan tentang segala sesuatu yg berhubungan dengan agama. Ketika mereka menggunakan hijab yang dirasa berbeda dengan warga Eropa pada umumnya, jika kelompok tersebut telah dicapkan sebagai orang asing memiliki beban sebab dianggap sebagai kelompok fundamentalise berkaitan dengan permasalahan di masa lampau (Setiawan dan Wardani, 2002, Hlm:19). Negara Eropa pada lingkungan sekolah yang memiliki peraturan dalam penolakan anak-anak yang menggunakan pakaian mengarahkan pada agama masing-masing (Samovar et al, 2010, Hlm: 484).

Lingkungan Sekolah dan Kantor pemerintah di Eropa telah mendapatkan konflik dari pegawai yang telah bertindak birokratis dalam tindakan deskriminasi terhadap seorang Muslim antarbudaya atau imigran (Setiawan dan Wardani, 2002, Hlm:82). Tanda-tanda penindasan seorang Muslimah dari pelarangan menggunakan atribut keagamaan yang menyebabkan umat tidak memiliki kebebasan disekitar lingkungan sekolah dan pekerjaan. Di negara minoritas Muslim untuk mendapatkan pekerjaan itu sulit, sebab negara tersebut memiliki peraturan dalam pelarangan menggunakan hijab itu sejak pemerintah orde lama sampai orde baru yang masih dipermasalahan oleh masyarakat Eropa. Hijab dan cadar ini telah mendeskripsikan bahwa umat-Nya sebagai Muslimah yang fanatik, fundamental, dan garis keras yang melekat dianggap sebagai istri seorang terorisme. Dalam peraturan Islam, hijab ini diwajibkan untuk

seorang perempuan Muslimah yang sudah akil baligh dan harus menutup aurat tidak diperbolehkan untuk disebar atau dilihat oleh orang lain. Perempuan yang menggunakan hijab dan cadar telah mendapatkan deskriminasi Barat memandang umat-Nya diidentifikasi sebagai terorisme atau pengikut organisasi Islam dalam aliran sesat. Masyarakat Eropa yang tidak mudah untuk menerima keberadaan umat Muslimah memiliki pertanyaan rasa ingin tahu tentang agama Islam. Persepsi dari umat non-Muslim yang memandang perempuan menggunakan hijab atau cadar telah menantang terorisme sebagai aksi jihad yang membentuk stereotipe negatif terlebih dahulu terhadap umat Muslimah bahwa mereka adalah istri dari seorang terorisme.

Sehingga, masyarakat Eropa saat muslimah melamar pekerjaan akan menolak sebab mereka menggunakan hijab. Penggunaan hijab yang dilihat sebagai bentuk fanatisme sempit yang mengganggu kehidupan bernegara yang telah diakui sebagai permasalahan dalam keberagaman yang berbeda. Itu semua yang menjadikan rasionalisasi pada pelarangan penggunaan hijab dalam lembaga pendidikan dan perusahaan komersial (Ratri, Jurnal Forum, Vol. 39 No. 2, 201, Hlm: 32). Dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa telah menyimpulkan bahwa di negara Wina yang masih memiliki aturan dalam adanya penolakan hijab pada lingkungan sekolah maupun pekerjaan. Penolakan tersebut menyebabkan pemeran film yang beragama Islam kesulitan untuk melakukan aktivitas sekolah dan aktivitas pekerjaan sehari-hari untuk membiayai sekolah anak mereka. Mereka yang harus merelakan untuk membuka Hijab agar nyaman di lingkungan, akan tetapi dalam pemeran film 99 Cahaya di Langit Eropa yang memeluk agama Islam tersebut tetap keras kepala untuk tidak melepaskan hijab. Sebab, mereka telah mematuhi ajaran Islam dan tidak ingin membuka aurat di depan umum.

2. Ajaran Islam di Mata Barat

a. Islam Rumit dalam Hal Makanan

Muslim telah memerintahkan kepada umatnya supaya makan-makanan halal yang baik dicerna dalam tubuh. Film 99 Cahaya di Langit Eropa telah melakukan berprasangka buruk terhadap umat Muslim, seperti pada penggalan dialog dari salah satu seorang lelaki non Muslim mengungkapkan bahwa “agama Islam sangat ribet daging babi enak, apalagi di negara eropa daging babi paling murah.” Makan adalah kebutuhan masyarakat yang setiap hari dilakukan secara berulang-ulang. Dalam Islam yang memiliki ajaran untuk memilah-milih makanan yang baik untuk

umatnya. Etika saat kita makan yang dilakukan dengan benar dan sesuai dalam syariat-syariat Islam yang diajarkan oleh agama-Nya. Syariat Islam yang memiliki aturan untuk mencari makanan atau minuman halal. Menurut seorang Muslim makanan haram yang tidak boleh dimakan yaitu daging babi, dan sebagai makanan yang diharamkan oleh Allah SWT. Daging babi memiliki kandungan lemak yang sangat tinggi, daging babi terbukti mempunyai kandungan cacing pita. Cacing pita sangat mudah pindah kedalam tubuh manusia. Babi juga telah diketahui penyebab utama dari penyakit kolon dan penyakit anus. Islam telah melarang untuk mengonsumsi daging babi, darah, dan sebagainya yang bersangkutan dengan babi. Hal yang diperbolehkan hanya dalam keadaan tidak sengaja atau keadaan benar-benar terpaksa maka Allah akan mengampuni perbuatan manusia yang memakan daging tersebut. Babi memiliki kerugian bagi tubuh manusia yang telah mengonsumsinya, hewan satu ini terkenal rakus saat sedang makan sebab ia memakan segala sesuatu yang terlihat didepan babi tersebut babi juga kerap makan kotorannya diri sendiri. Maka dari itu, Allah mengharamkan seorang Muslim tidak memakan daging babi, sebab Allah menyayangi terhadap umat Muslim untuk menjaga kesehatan dan tidak merugikan bagi tubuh kita sendiri. Dalam Al-Qur'an telah mengajarkan tentang makanan halal yang telah dijelaskan di surah Al-Mu'minun ayat 51 bahwa :

Artinya : Allah berfirman,

“Wahai para rasul!

يٰۤاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا اِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ
عَلِيمٌ

Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebijakan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam adegan tersebut memperlihatkan bahwa seorang non Muslim telah memperlakukan berprasangka buruk tentang Islam. Menurut seorang non Muslim, Islam adalah agama yang memiliki aturan rumit, menjadikan umatnya susah untuk mencari makanan yang telah berkorban dengan mengikuti ajaran oleh Allah SWT. Umat Muslim memiliki keyakinan Tuhan mengetahui apa yang baik dan buruk untuk makhluk-Nya, pada saat yang sama, manusia dibekali dengan kebebasan (Ramadan, 2002, Hlm: 88). Tuhan juga telah memberikan batasan, baik dari secara spesifik yang telah mendorong umat-Nya untuk hidup sesuai dengan aturan-aturan terutama dalam masalah makanan atau minuman untuk memilih halal. *Shoot* telah memperlihatkan pada perilaku keberagaman yang berbeda menyebabkan manusia

memiliki emosi dan jiwa, menyebabkan Rangga telah mengalami tindakan stereotipe atau rasisme secara individualisme yang dilakukan oleh teman kampus sendiri memeluk agama non Muslim dikarenakan aturan atau syariat Islam telah diterapkan bahwa Muslim harus mengkonsumsi makanan yang benar.

b. Dialog Non Muslim yang Menganggap Islam Menyembah Tuhan hanya di Hari Jumat

Dalam film tersebut, shalat Jumat digambarkan oleh seorang Non Muslim menganggap bahwa Islam memuji Tuhan di hari Jumat saja. Pada adegan *shoot* film 99 Cahaya di Langit Eropa, Stefan tersebut telah menunjukkan keraguan sebab ia menegaskan kepada lelaki yang memeluk agama Islam tidak perlu takut untuk meninggalkan shalat Jumat agar memilih untuk mengikuti ujian yang telah ditentukan oleh Professor. Mitos mengenai tentang masyarakat modern di Eropa pada pola pikirnya telah mengutamakan dalam urusan duniawi yang menyampingkan urusan pada masalah keagamaan atau ketuhanan. Dalam keberagaman ini telah memperlihatkan masyarakat Eropa telah memperlakukan prasangka buruk atau rasisme, beradaptasi terhadap masyarakat pendatang yang berbeda budaya atau agama harus menghormati dan menerimanya. Ketika, teman dekat Rangga memiliki keraguan yang ingin menggali tentang keberadaan Tuhan pada umat Muslim. Stephen juga memerintahkan Rangga untuk memilih ujian dan meninggalkan shalat Jumat. Menurut Stephan tidak perlu takut jika Tuhan tidak hanya ada di hari Jumat.

Sehingga, kesan dalam adegan *shoot* ini telah memperlihatkan bahwa umat Islam telah menganggap Tuhan menyembah di hari Jumat, sebab umat non Muslim tidak mengetahui ajaran-ajaran Islam yang telah diartikan pada Al-Qur'an atau syariat-syariat Islam. Shalat Jumat adalah ibadah wajib dilaksanakan bagi laki-laki yang sudah akil baliqh dan tidak sakit. Karena, telah dijelaskan dalam buku Az-Zuhaili mengatakan bahwa shalat Jum'at merupakan ibadah yang wajib tersendiri dan bukan sebagai pengganti shalat Zhuhur (Az-Zuhaili, 2010, Hlm:375).shalat Jumat juga tidak boleh diganti dengan niat shalat Zhuhur bagi umat Muslim yang tidak melakukan kewajiban shalat Jumat, Perempuan yang tidak diwajibkan untuk menjalankan shalat Jumat. Dalil-dalil dari Al-Qur'an di surah Al-Jumu'ah ayat 9 artinya:“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dantinggalkanlah jual beli.”

Seorang Muslim yang wajib untuk melaksanakan shalat Jumat bagi seorang lelaki yang baliqh atau berakal, tinggalkan pekerjaan kalian yang telah diperintahkan untuk

bersegera mengingat Allah SWT. Bersegaralah untuk menunaikan shalat Jumat merupakan Ibadah yang wajib dilaksanakan dan hukum Islam yang termasuk dari hukum shalat Jumat, sebab ia adalah perantaranya (Az-Zuhaili, 2010, Hlm: 377). Jika seorang Muslim tersebut mendapatkan musibah bencana alam maka tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat Jumat, saat ia memaksa untuk shalat berjamaah Jumat maka orang tersebut mendapatkan pahala sebab ia telah menghadapi kesulitan. Disaat itu lah Ranga memilih untuk shalat Jumat, kemudian tidak mendapatkan penggantian waktu ujian hanya karena ia harus melaksanakan kewajiban seorang Muslim.

3. Seorang Muslim melakukan Kebaikan non-Muslim membalas dengan Kebaikan

Dalam film tersebut telah memperlihatkan perilaku seorang non-Muslim yang pernah melakukan stereotipe negatif, namun dibalas dengan kebaikan oleh seorang Muslim. Perilaku non-Muslim melihat dari nilai toleransi. Toleransi adalah seseorang yang memiliki sikap atau sifat yang menerima pandangan dan menerima pendirian yang memiliki beranekaragam meski tidak setuju dengan pendapat orang lain (Bahari,2010:51). Al-Qur'an telah mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi yang telah dijelaskan di surah An-Nahl ayat 125 bahwa:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَلَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Dari arti surat tersebut intinya adalah bahwa seseorang harus menjauhkan diri dalam bentuk pemaksaan dan melarangnya untuk jangan memasang seseorang dalam bentuk kemarahan. Apabila, seseorang tersebut memiliki cara pandang yang berbeda dengan kelompok tersebut maka kelompok ini harus menghargai dengan

baik bukan melakukan hal yang buruk akan menjadikan awal permasalahan yang lebih rumit. Seperti mencerminkan pada perilaku tokoh dua pengunjung café yang beragama non-Muslim telah memperlihatkan pada tuturan kata yang tidak baik menjadi baik, seorang non-Muslim tersebut saling menghargai dan menghormati, tidak melakukan perbedaan antaragama lagi, memiliki kepercayaan, dan memiliki pandangan yang bertentangan pada persepsi diri sendiri. Seorang non Muslim tersebut memiliki tujuan kedamaian terhadap seorang Muslim.

Seorang non-Muslim memiliki cara pandang dari pemikirannya sangat sempit pernah mengatakan buruk yang menyebabkan seorang Muslim sakit hati pada perkataan ia katakan, kemudian seorang non-Muslim merasa bersalah terhadap seorang Muslim dan berminta maaf terhadap umat Muslim. Penyesalan dan perminta maaf tersebut menunjukkan bahwa seorang non muslim telah terbuka pemikirannya terhadap sesuatu yang berbeda dengan pemikirannya. Maka dari itu, seorang non Muslim terjadi pergeseran pemikiran dari stereotipe negatif menjadi stereotip positif. Saling memiliki keyakinan dalam menghormati orang lain, saling mengerti yang tidak melakukan persepsi Islam yang buruk. Munculnya toleransi positif yang berasal dari seorang Muslim yang pernah menegur terlebih dahulu dengan baik menjadikan seorang non Muslim mempersepsikan baik terhadap umat Muslim. Jadi inti dari pembahasan ini yaitu, Jika umat Muslim membalas dengan keburukan maka dimata seorang Barat (non-Muslim) Islam yang terus menerus akan mendapatkan persepsi buruk.